

BAB II

CITRAAN DALAM NOVEL (KAJIAN STILISTIKA)

A. Hakikat Sastra

Definisi mengenai sastra cukup beragam. Teeuw (2015:20) “secara etimologis, sastra sendiri diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, ataupun buku petunjuk pengajaran”. Pengertian ini diambil dari asal usul kata, bahasa Sanskerta. Sastra terdiri dari akar kata *sas* dan *tra*. *Sas* dalam bentuk kata kerja yang diturunkan memiliki arti mengajarkan, mengajar, memberikan suatu petunjuk ataupun pedoman. Akhiran *-tra* menunjukkan sarana atau alat. Sementara itu istilah *susastra* sendiri pada hakikatnya berasal dari awalan *su* yang berarti indah atau baik. Kata *susastra* yang dibandingkan dalam *belles letters*. Ratna Sari dkk, (2020:1) “karya sastra merupakan karya dan kegiatan seni yang berhubungan dengan ekspresi dan penciptaan aktivitas manusia yang hidup dalam masyarakat dengan segenap persoalan. Karya sastra pada umumnya berisi tentang permasalahan yang melengkapi kehidupan manusia. Simarmata (2016:128-129) sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah kenyataan sosial. Sastra lahir disebabkan dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan dirinya. Menaruh menaruh minat terhadap masalah manusia, kemanusiaan, dan minat terhadap realitas yang berlangsung sepanjang hari dan sepanjang zaman. Karya sastra merupakan peluapan spontan dari perasaan yang kuat dan tidak dipandang lagi sebagai refleksi tindak-tanduk manusia.

Banyak batasan mengenai definisi sastra, antara lain: (1) sastra adalah seni; (2) sastra adalah ungkapan spontan dari perasaan yang mendalam; (3) sastra adalah ekspresi pikiran dalam bahasa, sedang yang dimaksud dengan pikiran adalah pandangan, ide-ide, perasaan, pemikiran, dan semua kegiatan mental manusia; (4) sastra adalah inspirasi kehidupan yang dimaterikan (diwujudkan) dalam sebuah bentuk keindahan; (5) sastra adalah semua buku yang memuat perasaan kemanusiaan yang mendalam dan kekuatan moral

dengan sentuhan kesucian kebebasan pandangan dan bentuk yang mempesona (Rokhmansyah,2014). Siswanto (2016:7) mengemukakan bahwa “karya sastra dianggap sebagai realitas yang mampu memberikan nilai dan pemahaman terhadap masyarakat atau manusia. Karena sastra memiliki nilai yang berguna untuk menuntun manusia dalam hidupnya, sastra diajarkan dan dipelajari”. Sastra merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada di sekelilingnya dengan bahasa yang indah. Sastra hadir sebagai perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada. Sastra sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang lebih mendalam, bukan hanya sekedar cerita khayal atau angan dari pengarang saja, melainkan wujud dari kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah gagasan yang ada dalam pikirannya (Ade Akbar, dkk 2019:57).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra adalah suatu karya imajinatif yang diciptakan seseorang dengan menggunakan daya khayal atau imajinasi, pengalaman hidup yang dituangkan kedalam bentuk tulisan dengan menggunakan kata-kata yang indah serta mengandung nilai-nilai kehidupan di dalamnya.

B. Novel

Sebutan novel dalam bahasa Inggris yang kemudian masuk ke Indonesia berasal dari bahasa Italia yaitu *novella* (yang dalam bahasa Jerman *novelle*). Secara harfiah berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Dewasa ini istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia ‘novelet’ dan bahasa Inggris *novellete*, yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup dalam arti tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek (Burhan Nugriyanto, 2015). Siswanto (2013:128) mengemukakan bahwa “novel diartikan sebagai karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita hidup seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku”.

Rahayu (Saputro dan Suprayitno, 2021:30) “novel adalah genre prosa yang menampilkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap, memiliki media yang luas, selain itu novel juga menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan yang paling luas”. Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra dapat menawarkan suatu pesona kehidupan yang diangankan melalui berbagai unsur intrinsiknya, seperti peristiwa, tema, tokoh, latar, sudut pandang, dan amanat. Unsur pembangun itu menyebabkan karya sastra lebih faktual atau hidup di hadapan pembaca. Pembaca seolah di hadapkan pada suatu persoalan hidup dalam rangkaian peristiwa. Di situlah pembaca di bawa masuk ke dalam sebuah perenungan tentang kehidupan manusia.

Novel adalah karya fiksi yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya yang sengaja dipadukan dan dibuat mirip oleh pengarang dengan kehidupan nyata yang dilengkapi dengan peristiwa-peristiwa di dalamnya (Ade Akbar, dkk, 2019). Hal ini dilakukan seolah-olah untuk menampakkan peristiwa yang ada di dalam cerita sungguh ada dan terjadi. Menurut Santosa dan Wahyuningtyas (2015:21) mengemukakan bahwa “novel menyajikan kehidupan itu sendiri. Sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga meniru alam, dan subjektivitas manusia”. Anggraini (2011:2) mengemukakan bahwa “novel merupakan karya fiksi berbentuk teks, maka dalam penulisannya pengarang akan melibatkan kata, frasa, dan kalimat bahkan paragraf yang pada nantinya akan menjadi jalinan satuan cerita. Dalam sebuah peristiwa yang terdapat dalam potongan cerita biasanya disertakan tokoh-tokoh untuk melakonkan jalannya peristiwa”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah suatu karya sastra yang menggambarkan kehidupan yang ditulis dengan bahasa tertentu sehingga dapat membangkitkan perasaan pembaca melalui ungkapan-ungkapan tertentu.

C. Citraan (Imaji)

Melalui ungkapan-ungkapan bahasa tertentu yang ditampilkan dalam teks kesastraan, kita sering merasakan indera ikut terangsang terbangkitkan

seolah-olah ikut melihat atau mendengar apa yang dilukiskan dalam teks tersebut. Tentu saja kita tidak melihat dan tidak mendengar dengan mata telanjang, melainkan melihat dan mendengar secara imajinatif. Penggunaan kata-kata dan ungkapan yang mampu membangkitkan tanggapan indera yang demikian dalam karya sastra tersebut sebagai citraan (Nugriyantoro, 2013:410). Altenbernd (Pradopo (2018:88) mengemukakan bahwa “citraan merupakan gambaran-gambar dalam pikiran dan bahasa yang menggambarkannya”. Ade Akbar dkk (2019:60) “citraan atau imaji dalam karya sastra berperan penting untuk menimbulkan pembayangan imajinatif, membentuk gambaran mental, dan dapat membangkitkan pengalaman tertentu pada pembaca”. Nugriyantoro (2013:411) mengemukakan bahwa citraan merupakan suatu gaya penuturan yang banyak dimanfaatkan dalam penulisan sastra. Ia dapat dipergunakan untuk mengonkretkan pengungkapan gagasan-gagasan yang sebenarnya abstrak melalui kata-kata dan ungkapan yang mudah membangkitkan tanggapan imajinasi. Dengan daya tanggapan indera imajinasinya, pembaca akan dapat dengan mudah membayangkan, merasakan, dan menangkap pesan yang ingin disampaikan.

Citraan memberikan kemudahan bagi pembaca. Ia merupakan sarana untuk memahami karya sekaligus merupakan gaya untuk memperindah penuturan. Baldic (Nugriyantoro, 2015:410) mengemukakan bahwa “citraan merupakan suatu bentuk penggunaan bahasa yang mampu membangkitkan kesan yang konkret terhadap suatu objek, pemandangan, aksi, tindakan, atau pernyataan yang dapat membedakannya dengan pernyataan yang abstrak”. Nurul Hidayati dan Heri Swignyo (2017:60) mengemukakan bahwa “citraan merupakan sarana untuk merangsang indera pembaca dengan menggunakan ungkapan-ungkapan bahasa tertentu. Seolah-olah pembaca ikut melihat, mendengar, dan merasakan sesuatu yang dilukiskan dalam karya tersebut”. Citraan merupakan kumpulan citra yang digunakan untuk melukiskan objek dan kualitas tanggapan indera yang digunakan dalam karya sastra, baik dengan deskripsi secara harfiah maupun kias”. Septiani (2020:15) mengemukakan bahwa “citraan merupakan rangkaian gambar yang terdapat

di dalam ide atau pikiran dan bahasa yang menjadi alat untuk menggambarkan ide tersebut dan setiap citraan dari pemikiran tersebut dikenal dengan citra atau imaji”.

Citraan (imaji) bisa muncul pada diri seseorang apabila seseorang mau memikirkan dan mengimajinasikan sesuatu yang dibacanya melalui perasaan. Citraan atau imaji dalam karya sastra berperan penting untuk menimbulkan pembayangan imajinatif, membentuk gambaran mental, dan dapat membangkitkan pengalaman tertentu pada pembaca. Oktaviantina (Saputro dan Suprayitno, 2021:30) “citraan hakikatnya memiliki fungsi untuk membentuk karakter tokoh, membangun latar cerita, tema, dan alur. Fungsi lainnya, citraan ini menggugah perasaan, merangsang imajinasi, dan menggugah pikiran di balik sentuhan indera”. Imaji dapat mengakibatkan pembaca seakan-akan melihat, mendengar, dan merasakan seperti yang dialami penulis. Imaji berhubungan erat dengan kata konkret. Kata konkret adalah kata-kata yang ditangkap dengan indera, dengan kata konkret akan memungkinkan imaji muncul.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa citraan atau pengimajian adalah susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris di mana pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, merasakan seperti apa yang dilihat, didengar dan dirasakan melalui gambaran-gambaran dalam pikiran.

D. Jenis-Jenis Citraan

Citraan memiliki beberapa jenis, dalam kajian ini penentuan kriteria atau jenis citraan berdasarkan atas sumber indera yang menghasilkannya. Pradopo (2018:82) citraan terbagi menjadi 7 jenis yaitu :

1. Citraan Penglihatan

Citraan penglihatan merupakan citraan yang paling sering digunakan yang merangsang indera penglihatan. Pradopo (2018:82) mengemukakan bahwa “citraan penglihatan memberi rangsangan kepada indraan penglihatan, sehingga sering hal-hal yang tak terlihat jadi seolah-olah

terlihat”. Damayanti (Sujoko dan Edy, 2020:113) “citraan penglihatan adalah citraan yang timbul oleh indera penglihatan. Citraan penglihatan mengusik indera penglihatan pembaca guna membangkitkan imajinasi untuk memahami karya sastra”. Perasaan estetis akan lebih mudah terangsang melalui citraan penglihatan. Citraan penglihatan merupakan pengimajinasian sastrawan melalui pengalaman indera penglihatan. Citraan penglihatan memberikan rangsangan indera penglihatan pembaca, sehingga pembaca dapat memahami isi cerita dengan baik dan utuh. Penggunaan citraan penglihatan seakan membuat pembaca seakan menyaksikan sendiri peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam novel (Saputro dan Suprayitno, 2020:32). Simarmata dkk, (2020:166) mengemukakan bahwa “citraan penglihatan merupakan citraan yang ditimbulkan melalui penglihatan. Citraan yang dimaksud berupa penggambaran karakter, tempat, keadaan, atau pemandangan”.

2. Citraan Pendengaran

Selain citraan penglihatan, citraan pendengaran juga termasuk salah satu jenis citraan yang sering digunakan seorang penulis dalam novel. Altenbernd (Pradopo, 2018:83) “citraan pendengaran dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara”. Citraan ini memberikan rangsangan kepada indera pendengar sehingga kata-kata yang ditulis penulis seolah-olah mengeluarkan banyak bunyi, dan pembaca dapat mengungkapkan bunyi yang tertulis dalam novel. Sutejo (Saputro dan Suprayitno, 2021:30) “citraan pendengaran merupakan pembayangan batin yang merupakan perwujudan dari pengalaman pendengaran. Citraan pendengaran juga dapat memberikan rangsangan kepada indera pendengaran sehingga mengusik imajinasi pembaca untuk memahami teks sastra secara lebih utuh”. Simarmata dkk, (2020:166) mengemukakan bahwa “citraan pendengaran merupakan citraan yang ditimbulkan oleh indera pendengaran. Adanya citraan pendengaran ini membuat pembaca seolah-olah dapat mendengarkan apa yang terjadi dalam karya sastra yang dibacanya”.

Melalui citraan pendengaran pembaca seperti mendengar bunyi-bunyi. Rokhmansyah (Sujoko dan Edy, 2020:114) mengemukakan bahwa “citraan pendengaran menyebabkan pembaca seperti mendengarkan sendiri apa yang dikemukakan penyair”. Suara dan bunyi yang dipergunakan tepat sekali untuk melukiskan hal-hal yang melibatkan indera pendengaran.

3. Citraan Gerak

Citraan ini menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak, ataupun gambaran gerak pada umumnya. Citraan gerak ini membuat hidup dan gambaran jadi dinamis (Pradopo, 2018). Sehubungan dengan pendapat tersebut, Rokhmansyah (Sujoko dan Edy, 2020:114) “citraan gerak merupakan citraan gerak tubuh atau otot yang menyebabkan kita merasakan atau melihat gerakan badan atau otot-otot tubuh”. Sutejo (Saputro dan Suprayitno, 2021:31) “citraan gerak merupakan penggambaran sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak tetapi digambarkan bergerak atau gambaran gerak pada umumnya”.

4. Citraan Perabaan

Citraan ini seolah-olah membuat pembaca dapat merasakan melalui kulit mengenai sifat-sifat benda. Damayanti (Sujoko dan Edy, 2020:114) “citraan perabaan adalah citraan yang ditimbulkan atau berkaitan dengan kulit. Citraan perabaan dapat dirasakan oleh alat rabaan pada manusia”. Rokhmansyah (Sujoko dan Edy, 2020:114) “citraan perabaan menyebabkan kita seperti merasakan bagian di bagian kulit badan. Citraan perabaan yang dirasakan dapat berupa rasa nyeri, rasa panas oleh tekanan udara atau perubahan suhu udara”. Saputro dan Suprayitno (2021:31) “citraan perabaan ini obyek yang digambarkan bersentuhan langsung dengan tokoh dalam cerita”. Simarmata dkk, (2020:166) “citraan perabaan yang ditimbulkan melalui perabaan. Sastra tersusun oleh kata-kata yang merangsang pembaca merasakan apa yang dirasakan oleh tubuhnya pada saat membacakan sastranya”.

5. Citraan Penciuman

Melalui indera penciuman yaitu hidung pembaca seolah-olah dapat mencium aroma. Pradopo (Sujoko dan Edy, 2020:114) “citraan penciuman adalah citraan yang dapat dirasakan melalui indera penciuman atau yang berhubungan dengan gambaran yang dihasilkan oleh indera penciuman”. Sutejo (Saputro dan Suprayitno, 2021:31) “citraan penciuman hakikatnya adalah penggambaran imajinasi yang diperoleh melalui pengalaman indera penciuman”. Biasanya pemanfaatan ini digunakan untuk mendeskripsikan obyek yang ada di sekitar. Misalnya adalah bau ikan, parfum, darah, bunga, dll. Rokhmansyah, (2014:19) mengemukakan bahwa “imajinasi penciuman atau pembawaan dengan membaca atau mendengar kata-kata atau kalimat-kalimat tertentu seperti mencium bau sesuatu”. Simarmata dkk, (2020:166) “citraan penciuman yaitu pelukisan imajinasi yang diperoleh melalui pengalaman indera penciuman”.

6. Citraan *Pencecapan*

Citraan *pencecapan* menggunakan indera yaitu lidah. Rokhmansyah (2014:19) mengemukakan bahwa “dengan membaca atau mendengar kata-kata atau kalimat-kalimat tertentu kita seperti mencicipi suatu benda yang menimbulkan rasa asin, pahit, asam dan sebagainya”. Citraan ini menyebabkan pembaca dapat merasakan sesuatu yang menimbulkan rasa yang dapat dirasakan oleh lidah. Damayanti (Sujoko dan Edy, 2020:114) “citraan *pencecapan* adalah pelukisan imajinasi *pencecapan*”. Citraan pencecapan yang digunakan dalam novel seakan-akan pembaca dapat mencicipi suatu benda yang dikarang oleh penulis. Simarmata dkk, (2020:166) “citraan pencecapan merupakan efek yang dirasakan dari pengalaman indera pencecapan, dalam hal ini berupa lidah setelah membacakan teks sastranya. Dengan bantuan kata-kata yang tergambarkan dalam teks sastra, citraan membantu pengarang dalam berimajinasi hal yang ada di teks tersebut melalui indera yang ada pada dirinya”.

7. Citraan Pemikiran

Citraan pemikiran muncul di benak pembaca karena merangsang pikiran untuk membayangkan sesuatu. Pradopo (Sujoko dan Edy, 2020:115) “citraan pemikiran adalah citraan yang dihasilkan oleh citraan pemikiran seolah-olah kita juga berfikir”. Al-Ma’ruf (Ade Akbar, dkk, 2019:62) “dengan jenis citraan ini pengarang dapat membangkitkan imajinasi pembaca melalui asosiasi-asosiasi logika dan pemikiran”. Jenis citraan ini termaksud sering digunakan dalam karya sastra guna merangsang intelektualitas pembaca.

E. Kajian Stilistika

Kajian stilistika (*stylistics*) menunjuk pada pengertian studi tentang stile, kajian terhadap wujud performasi kebahasaan, khususnya yang terdapat di dalam teks-teks kesastraan. Kajian stilistika secara keseluruhan terdiri atas diksi atau pilihan kata, struktur kalimat, majas, citraan, pola rima, dan ritma (Lubis dkk, 2019:2). Endraswara (2013:71) “secara etimologis *stylistics* berhubungan dengan kata *style*, artinya gaya, sedangkan *stylistics* dapat diterjemahkan sebagai ilmu tentang gaya. Stilistika adalah ilmu pemanfaatan bahasa dalam karya sastra”. Penelitian stilistika berdasarkan asumsi bahwa bahasa sastra mempunyai tugas mulia. Bahasa memiliki pesan keindahan dan sekaligus membawa makna. Tanpa keindahan bahasa karya sastra menjadi hambar. Keindahan karya sastra hampir sebagian besar diengaruhi oleh kemampuan penulis memainkan bahasa. Kelenturan penulis berolah bahasa akan menciptakan keindahan khas karya sastra. Dengan kata lain, bahasa adalah wahana khusus ekspresi sastra (Endraswara, 2013:72).

Gaya atau *style* adalah cara bagaimana segala sesuatu diungkapkan, sedangkan stilistika (*stylistic*) adalah ilmu gaya. Jadi, dalam pengertian yang luas, stil dan stilistika terdapat dalam seluruh aktivitas kehidupan manusia (Ratna, 2015:232). Stil dan stilistika tidak terbatas untuk menganalisis sastra melainkan juga bentuk-bentuk karangan bebas yang lain., wacana politik, iklan dan sebagainya. Dalam ini kedua istilah digunakan dalam pengertian

yang sempit, stil dan stilistika sebagai bagian ilmu bahasa dan ilmu sastra, lebih sempit lagi gaya bahasa dalam kaitannya dengan aspek-aspek keindahan. Dengan singkat, gaya (bahasa) adalah keseluruhan cara pemakaian (bahasa) oleh pengarang. Stilistika dapat dianggap menjembatani kritik sastra dan linguistik, karena stilistika mengkaji wacana sastra dengan mengkaji dengan orientasi linguistik. Simarmata dkk, (2020:156) “stilistika merupakan satu di antara pendekatan mengkaji sastra. Secara etimologi, stilistika berasal dari kata *style* yang berarti gaya, sedangkan *stylistics* dimaknai sebagai ilmu mengenai gaya.

Stilistika memfokuskan kajiannya terhadap keindahan karya sastra yang ditinjau dari segi gaya kebahasaan. Stilistika juga mengkaji gaya penulis dalam mengekspresikan karya tulisnya, khususnya dalam bentuk sastra”. Penelitian stilistika ini bertolak dari asumsi bahwa bahasa memiliki pesan keindahan serta memiliki makna. Akan tetapi, makna dari sastra berdasarkan gayanya tidak hanya berdasarkan makna yang disampaikan melalui bahasa, tetapi bisa juga memiliki makna lain. Pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa gaya saat posisi bahasa tidak lagi ditentukan oleh apa yang dikatakannya, bahkan tidak terlalu dilihat dari artinya melainkan berdasarkan apa yang menyebabkan untuk bergerak, mengalir, dan meledak-keinginan. Ditinjau dari segi sastra, gaya adalah sebuah proses untuk menghasilkan rasa estetik. Bertolak dari pemaknaan tersebut, dapat dikatakan bahwa gaya atau *style* dapat menyebabkan makna yang berbeda dai apa yang telah dituliskan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa stilistika adalah suatu kajian yang mencoba memahami bahasa dan ungkapan penulis. Stilistika juga dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari suatu penyampaian berbahasa. Adapun citraan termasuk ke dalam ruang lingkup kajian stilistika.

F. Penelitian Relevan

Penelitian ini menganalisis tentang citraan yang terdapat dalam novel *40 Hari* karya Ade Igama. Berdasarkan eksplorasi penulis, ditemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang diangkat

oleh Afriana Wati Suryani (2017) IKIP PGRI Pontianak dengan judul “Analisis Pencitraan dalam Novel *Ayah Mengapa Aku Berbeda?* karya Agnes Davonar (Kajian Stilistika)”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut yaitu sama-sama mengkaji mengenai citraan dalam suatu novel serta persamaan pada kajian yang digunakan. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada judul novel yang akan dikaji, dan sub fokus masalah mengenai jenis citraan yang dipilih. Adapun citraan yang dikaji oleh Afriana Wati Suryani yaitu mengkaji empat jenis citraan yaitu citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan penciuman dan citraan gerak dalam terdapat dalam novel *Ayah Mengapa Aku Berbeda* karya Agnes Davonar. Sedangkan penelitian ini hanya mengkaji tiga jenis citraan yaitu citraan penglihatan penglihatan, citraan pendengaran dan citraan gerak yang terdapat dalam novel *40 Hari* karya Ade Igama. Selain itu, pada penelitian yang diangkat Afriana Wati Suryani menemukan data terkait dengan citraan penglihatan yaitu sebanyak 76 data sedangkan dalam penelitian ini ditemukan data pada citraan penglihatan dengan jumlah 90 data. Selanjutnya pada citraan pendengaran, pada penelitian Afriana Wati Suryani ditemukan data pada citraan pendengaran dengan jumlah 38 data sedangkan dalam penelitian ini ditemukan 28 data dalam citraan pendengaran. Dalam citraan gerak, penelitian Afriana Wati Suryani ditemukan 34 jumlah data, sedangkan penelitian ini memiliki 110 data pada citraan gerak.

Selanjutnya yaitu penelitian yang diangkat oleh Muamar Ahmad Gardhafi (2019) Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul “Majas dan Citraan dalam Antologi Puisi *Surat Kopi* karya Joko Pinurbo; Kajian Stilistika dan Relevansinya Sebagai Pembelajaran Sastra di SMA”. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian di atas yaitu sama-sama membahas mengenai citraan dan kajian yang digunakan yaitu kajian stilistika. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas yaitu terletak pada judul penelitian yang dimana pada penelitian Muamar Ahmad Gardhafi mengangkat judul penelitian yaitu “Majas dan Citraan dalam Antologi Puisi *Surat Kopi* karya Joko Pinurbo; Kajian Stilistika dan Relevansinya Sebagai Pembelajaran Sastra di SMA”. Dalam penelitian tersebut tidak hanya mengkaji mengenai citraan dalam

antologi puisi itu saja namun juga menganalisis majas yang terdapat dalam antologi tersebut. Sedangkan judul penelitian ini yaitu mengangat mengenai “Analisis Citraan dalam Novel *40 Hari* Karya Ade Igama (Kajian Stilistika). Selain itu perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu terletak pada objek penelitian, yang dimana pada penelitian yang diangkat oleh Muamar Ahmad Gardhafi ini mengkaji mengenai antologi puisi sedangkan peneliti memfokuskan objek penelitian pada sebuah novel yang berjudul *40 Hari* karya Ade Igama. Selanjutnya, perbedaan yang peneliti temukan yaitu pada jenis citraan yang dianalisis. Pada penelitian Muamar Ahmad Gardhafi menganalisis citraan intelektual, citraan pencecapan, citraan penglihatan, ciraan pendengaran dan citraan perabaan. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti menganalisis mengenai citraan penglihatan, citraan pendengaran dan citraan gerak.